

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Pancasila pada hakikatnya ialah program pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila yang secara yuridis formal tertuang di dalam konstitusi Negara, yaitu UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pendidikan Pancasila diajarkan sejak jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran untuk membentuk warga negara yang baik dengan memiliki tiga aspek, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ketiga aspek ini harus dikembangkan dalam pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar siswa (Widiyanto, 2017, hlm.33).

Pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki tujuan pokok untuk mendidik siswa agar menjadi warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizenship*). Hal ini sejalan dengan Lubis (2020, hlm.1) yang mengemukakan bahwa Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD/MI memiliki kedudukan yang sangat penting dalam upaya untuk mempersiapkan siswa menjadi manusia yang dapat diandalkan (*desirable person quality*). Selain itu, siswa sekolah dasar pun memiliki peranan penting demi masa depan bangsa, karena masa depan bangsa berada di tangan mereka. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD/MI diharapkan mampu mengarahkan dalam membentuk siswa yang baik, cerdas, terampil, dan berkarakter berdasarkan nilai Pancasila dan UUD 1945.

Namun dibalik pentingnya pembelajaran Pendidikan Pancasila, fakta mengatakan bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila kurang diminati oleh siswa. Setiawan dan Yuniarta (2018, hlm.164) mengemukakan bahwa kebanyakan siswa memandang mata Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang sangat sulit, karena siswa harus mempunyai pemahaman yang sangat luas. Hal ini sejalan dengan Wandini, dkk (2022, hlm. 1494) yang mengemukakan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila sangat kurang diminati siswa dan membosankan serta banyak menghafal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di salah satu Sekolah Dasar bahwa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa cenderung mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran seperti pencapaian siswa menurun, dan

kesulitan menguasai materi terutama pada materi keragaman Budaya karena materinya sangat luas dan banyak. Ciri-ciri yang telah disebutkan sebelumnya mengarah pada kesulitan belajar. Sejalan dengan pendapat Zainal Arifin (dalam Ady dan Warliani, 2022, hlm.105) terdapat beberapa indikator kesulitan belajar pada siswa yaitu (1) Siswa tidak mampu menguasai materi pelajaran dengan waktu yang telah ditentukan (2) Siswa tidak mencapai prestasi belajar sesuai kemampuannya yang dimilikinya (3) siswa mendapatkan tingkat prestasi hasil belajar yang rendah dibandingkan dengan siswa lain (4) Siswa kurang menunjukkan kepribadian baik, misalnya bandel, kurang sopan, dan tidak menyesuaikan diri dengan lingkungan. Adapun, permasalahan di atas turut menghambat kegiatan belajar mengajar dan menurunkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar merupakan suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu (Sudjana dalam Nurrita 2018, hlm. 175). Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar selanjutnya (Nabillah dan Abadi, 2019, hlm.660). Berdasarkan taksonomi Bloom, hasil belajar dicapai melalui tiga kategori ranah yaitu mencakup ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik (Magdalena, 2020, hlm.137).

Merujuk pada permasalahan diatas, dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan merupakan tuntutan bagi guru dalam rangka upaya meningkatkan hasil belajar siswa, akan tetapi terbatasnya bahan ajar yang mendukung dalam pembelajaran menyebabkan proses pembelajaran kurang maksimal karena materi tidak tersampaikan secara menyeluruh. Pada kurikulum merdeka bahan ajar yang digunakan terdiri dari yaitu buku teks utama dan buku teks pendamping. Buku teks utama adalah buku pelajaran yang digunakan dalam pembelajaran yang terdiri dari buku panduan guru dan buku pegangan siswa (Rahmadayanti dan Hartoyo, 2022, hlm.7186). Namun saat ini ada beberapa buku teks yang belum tersedia terutama buku pegangan siswa pada mata pelajaran tertentu contohnya yaitu pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Maka dalam pembelajarannya siswa hanya

menggunakan bahan ajar yang disediakan oleh sekolah dimana pada materi keragaman budaya di Indonesia khususnya mengenai keragaman rumah adat hanya memuat materi secara singkat mengenai pengertian rumah adat dan tindakan menghargai rumah adat tanpa disertai dengan gambar serta penjabaran terkait ciri, bentuk, serta keunikan tiap-tiap rumah adat yang tersebar di Indonesia. Sedangkan pada bagian latihan soal terdapat pertanyaan disertai gambar mengenai salah satu keunikan dari rumah adat yang tertera. Hal tersebut mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan latihan soal serta menguasai materi keragaman rumah adat.

Berdasarkan pemaparan diatas, menunjukkan bahwa materi keragaman rumah adat pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang terdapat pada bahan ajar terlalu sedikit sehingga diperlukan pengembangan materi ajar secara lebih luas dan mendalam yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Maka untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan mempelajari materi keragaman rumah adat dibutuhkan buku teks lain sebagai buku pendukung siswa dalam belajar.

Hal diatas sejalan dengan penelitian Setiawan (2020, hlm.14) yang menyatakan bahwa siswa saat ini kurang tertarik dengan keragaman rumah adat yang merupakan warisan budaya Indonesia dan pada proses pembelajaran guru mengalami kendala dalam menyampaikan materi keragaman rumah adat di Indonesia sehingga siswa kesulitan untuk memahami figur dan ciri khas rumah adat dari berbagai provinsi. Padahal rumah adat merupakan komponen penting dari unsur fisik cerminan budaya dan kecenderungan sifat budaya yang terbentuk dari tradisi dalam masyarakat. Dari rumah adat masyarakat dapat melambangkan cara hidup, ekonomi dan lain-lain (Utomo, 2020, hlm.2). Terlebih dengan pesatnya kemajuan zaman, kini rumah adat sudah mulai tergantikan keberadaannya oleh rumah dengan gaya *modern* sehingga corak warisan budaya tidak begitu terlihat pada desain rumah saat ini.

Maka pengenalan keragaman rumah adat di Indonesia sangatlah penting karena rumah adat merupakan bagian dari warisan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang harus dilestarikan. Selain itu, dengan mengenalkan budaya bangsa kepada siswa pun dapat menumbuhkan kesadaran akan arti pentingnya menghargai budaya bangsa sendiri serta menanamkan rasa bangga dan mencintai

dengan sepenuh hati warisan budaya. Untuk itu, agar proses pembelajaran mengenai materi rumah adat lebih maksimal dan hasil belajar siswa meningkat diperlukan adanya pengembangan bahan ajar.

Dalam kegiatan pembelajaran, untuk menciptakan proses pembelajaran yang menarik seorang guru harus menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Penggunaan bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran dianggap penting karena bahan ajar merupakan bagian dari komponen yang harus diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran. Bahan ajar disusun secara terstruktur untuk menyampaikan suatu ketercapaian kompetensi siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang berdasar pada seperangkat materi pembelajaran. Menurut Kosasih (2021, hlm.1) mengemukakan bahwa bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru atau siswa untuk memudahkan proses pembelajaran. Bahan ajar dapat berbentuk buku bacaan, lembar kerja siswa (LKS), maupun tayangan yang dipandang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Keberadaan bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran yang didasarkan pada kebutuhan belajar siswa sudah tidak dapat dipungkiri lagi dapat mempermudah siswa untuk lebih menguasai materi dalam pembelajaran serta memudahkan guru dalam penyajian materi. Terdapat beberapa bentuk bahan yang dapat digunakan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran salah satunya buku. Akan tetapi terbatasnya buku referensi siswa sebagai buku pendukung pembelajaran menjadi salah satu faktor penyebab menurunnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan ulasan masalah di atas, maka diperlukan adanya pengembangan bahan ajar terkait keragaman rumah adat sebagai sumber belajar lain yang dapat digunakan guru pada saat proses pembelajaran. Adapun bahan ajar yang akan dikembangkan pada penelitian ini yaitu Kurada (buku rumah adat). Kurada termasuk kepada bentuk bahan ajar cetak (*printed*) berupa buku yang berisi mengenai seputar keragaman rumah adat yang ada di Indonesia. Kurada merupakan buku teks pendukung pembelajaran Pendidikan Pancasila yang digunakan untuk dapat mengoptimalkan dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada abad 21, kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan oleh guru harus memadukan penggunaan teknologi selain pengetahuan dasar keilmuan dan

kecakapan dalam mengajar. Kombinasi antara pengetahuan materi, pedagogi dan kecakapan dan menggunakan teknologi dikenal dengan istilah TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) (Mishra & Kohler dalam Akhwani dan Rahayu, 2021, hlm.1919). Sehingga guru idealnya memiliki kemampuan untuk mengembangkan bahan ajar berbasis digital, serta mampu memanfaatkan sumber-sumber belajar lain yang sesuai dengan perkembangan teknologi. Adapun pada pengembangan bahan ajar Kurada ini di lengkapi unsur teknologi dimana dalam pengembangannya didesain dengan multimedia berupa gambar, video, kuis interaktif, serta audio yang menarik. Sehingga siswa dalam pembelajarannya bukan hanya melihat gambar dan teks namun juga dapat merasakan pengalaman belajar lainnya.

Berdasarkan ulasan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti ingin mengembangkan bahan ajar Kurada (buku rumah adat) sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada materi keragaman rumah adat dengan mengangkat judul “Pengembangan Bahan Ajar *Kurada* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Fase B Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah penelitian ini secara umum adalah “Bagaimana pengembangan bahan ajar Kurada untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Fase B Sekolah Dasar?”

Berdasarkan rumusan masalah umum tersebut, terdapat tiga rumusan masalah khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana desain pengembangan bahan ajar Kurada pada pembelajaran Pendidikan Pancasila fase B Sekolah Dasar?
2. Bagaimana hasil validasi ahli bahan ajar Kurada pada pembelajaran Pendidikan Pancasila fase B Sekolah Dasar?
3. Bagaimana hasil implementasi bahan ajar Kurada untuk meningkatkan hasil belajar siswa fase B Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, adapun tujuan penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan desain pengembangan bahan ajar Kurada pada pembelajaran Pendidikan Pancasila fase B Sekolah Dasar.
2. Mendeskripsikan hasil validasi ahli bahan ajar Kurada pada pembelajaran Pendidikan Pancasila fase B Sekolah Dasar.
3. Mendeskripsikan hasil implementasi bahan ajar Kurada untuk meningkatkan hasil belajar siswa fase B Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai bahan ajar Pendidikan Pancasila materi keragaman rumah adat pada siswa sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Membantu guru dalam proses perbaikan kualitas pembelajaran di kelas melalui penggunaan bahan ajar Kurada serta dapat membantu guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Bagi siswa

Meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi keragaman rumah adat. Serta diharapkan melalui penggunaan bahan ajar Kurada dapat memberikan pengalaman yang bermakna dan tidak membuat siswa jenuh.

c. Bagi sekolah

Menambah variasi bahan ajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila serta membantu sekolah dalam meningkatkan kualitas siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

d. Peneliti selanjutnya

Dapat menjadi rujukan, sumber informasi, dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan motivasi untuk lebih baik lagi dalam merancang dan mengembangkan bahan ajar lainnya.